

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Sesuai dengan pengertian pendidikan dalam arti luas, pendidikan diartikan hidup. Artinya pengalaman belajar berlangsung dalam berbagai lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan ini berpengaruh positif bagi perkembangan atau pertumbuhan individu (Rustam dan Jusman, 2022: 2). Tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan kemampuan diri dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan subjek utama dalam pendidikan yaitu peserta didik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 1 Tahun 2003, peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada pendidikan. Dilihat dari dimensi pengembangannya, peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan antara lain kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, dan kebutuhan fisik (Agustina, 2018: 11). Dengan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki peserta didik ini maka diperlukan pembimbing yang mengarahkan pada jalur yang benar yaitu guru.

Guru merupakan orang yang membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Bantuan yang diberikan guru dalam proses ini dengan melalui pembelajaran. Pembelajaran

ini merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Yestiani, 2020: 2). Pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa (Dantes, 2014: 13). Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan rancangan kegiatan belajar agar berjalan dengan baik, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Octavia, 2020: 12).

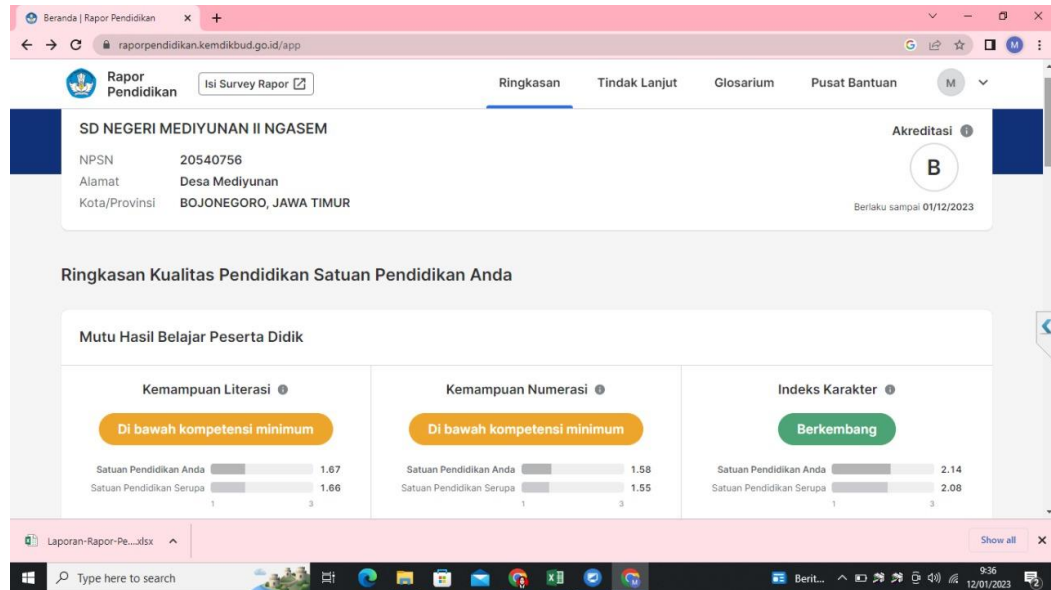
Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang bertujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini membuat guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka ini diperlukan karena banyak studi nasional maupun internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran. Artinya banyak anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Maka dari itu Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum ini sebagai upaya memulihkan pembelajaran di Indonesia.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sudah diberikan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dikarenakan matematika merupakan ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini disebut dengan numerasi. Kemampuan numerasi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan

dalam kehidupan sehari-hari (Ekowati, 2019: 94). Dengan kemampuan numerasi maka peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan dengan baik.

Hasil tes PISA pada tahun 2015 dan TIMSS pada tahun 2016, dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam yang merupakan negara kecil di Asia Tenggara yang baru merdeka (Astarina, 2022: 152). Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dengan Indonesia terpaut sangat jauh. Dengan nilai rata-rata 490, Vietnam mendapatkan nilai 495 dan Indonesia mendapatkan nilai 387. Hasil nilai TIMSS, dengan nilai rata-rata 500 Indonesia mendapatkan nilai 395 dan yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Singapura dengan nilai 618 artinya 50% lebih tinggi daripada Indonesia. Numerasi bukan sesuatu yang baru. Hal ini di gagas oleh *World Economic Forum* (OECD). UNESCO pada tahun 2006 sudah mencantumkan keterampilan numerasi sebagai salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa (Kemendikbud, 2017: 2).

Berdasarkan hasil rapor pendidikan yang diperoleh saat penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi di SD Negeri Mediyunan II masih di bawah kompetensi minimum. Berikut adalah rapor pendidikan SD Negeri Mediyunan II.



Gambar 1.1 Tangkapan layar Rapor Pendidikan SD Negeri Mediyunan II

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I diperoleh informasi bahwa pembiasaan numerasi di kelas belum maksimal karena pembelajaran yang dilakukan masih dalam tahap pengenalan atau masih dalam masa transisi dari TK ke SD. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah. Metode ceramah membuat siswa merasa bosan, sehingga banyak siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa yang masih di bawah KKM. Hasil belajar matematika siswa kelas 1 yang terdapat pada lampiran 14 halaman 94 menunjukkan bahwa ada 9% siswa yang mendapat nilai 70 sesuai dengan KKM, 48% siswa mendapat nilai di atas KKM, dan 43% siswa mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu berdasarkan rekap nilai semester 1 yang terdapat pada lampiran 15 halaman 95, mata pelajaran matematika kelas I memiliki rata-rata paling rendah dari semua mata pelajaran yaitu 33,3.

Berdasarkan hasil rata-rata matematika yang rendah maka kemampuan numerasi kelas 1 juga rendah. Numerasi memiliki hubungan dengan matematika

karena numerasi (Kemendikbud, 2021: 5) merupakan kemampuan berpikir untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti jika rata-rata matematika di kelas I rendah maka numerasi di kelas 1 juga rendah.

Berdasarkan masalah tersebut, solusi yang diberikan yaitu membuat variasi pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan yang dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan pembelajaran lebih bermakna dengan melibatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran matematika menjadi menyenangkan. Peneliti memilih model *Realistic Mathematic Education* (RME) diharapkan siswa dapat membangun pemahamannya sendiri dengan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model *Realistic Mathematic Education* (RME). Peneliti memilih model *Realistic Mathematic Education* (RME) karena model ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa menerima materi. Hal ini berhubungan dengan numerasi yaitu kemampuan menerapkan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas I SD Negeri Mediyunan II Kabupaten Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan numerasi siswa kelas I SD Negeri Mediyunan II Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan numerasi siswa kelas I SD Negeri Mediyunan II Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran yang jelas tentang numerasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu alternatif untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
3. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah. Selain itu juga agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan pada penelitian ini adalah mata pelajaran matematika pada kelas I materi penjumlahan dan pengurangan.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang teratur dari awal sampai akhir agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan model pembelajaran yang dihubungkan dengan kenyataan dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Numerasi

Numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Indikator kemampuan numerasi yaitu :

- a. Mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya).
- c. Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.